

**PENGARUH PERISTIWA PRRI TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT
MINANGKABAU
HINGGA ERA REFORMASI DALAM CERPEN “KETIKA JENDRAL PULANG”
KARYA KHAIRUL JASMI
(TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)**

Oleh :

Ronidin, S.S, Elly Delfia, Armini Arbain

Nomor Kontrak : 065/J.16/PL/DIPA/IV-2006

Abstrak

Dalam penelitian ini dilihat sejauh mana pengaruh peristiwa PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia) terhadap kehidupan masyarakat Minangkabau sampai munculnya era reformasi dalam cerpen “Ketika Jendral Pulang” karya Khairul Jasmi. Penelitian ini menggunakan metode sosiologi sastra yang menempatkan teks sastra sebagai bahan kajian. Kemudian, hasil analisis teks itu dipakai untuk memahami gejala sosial yang ada di luar teks dengan lebih dalam lagi.

Hasil analisis terhadap cerpen “Ketika Jendral Pulang” menggambarkan bahwa rangkaian peristiwa, latar/setting cerita, dan penokohan yang terdapat dalam cerpen tersebut mencerminkan realitas kehidupan masyarakat Minangkabau ketika PRRI, pasca-PRRI dan sesudah era reformasi digulirkan. Pasca-PRRI, generasi Minangkabau mengalami fase kehidupan yang sulit. Mereka menjadi generasi yang dibesarkan dengan ketakutan yang mendalam sebagai akibat kekalahan PRRI, terutama terhadap aparat keamanan. Bertahun-tahun generasi tersebut hidup demikian dan bahkan tidak mendapat kesempatan untuk menjadi tentara seperti digambarkan melalui tokoh Jendral yang hanya satu-satunya pemuda di kampung tokoh Aku yang menjadi tentara. Selain itu, para pemuda Minangkabau yang pergi merantau akan menukar namanya dan takut mengakui identitasnya sebagai putra Minangkabau. Peristiwa PRRI benar-benar telah menyebabkan generasi Minangkabau menjadi rendah diri atau tidak mampu menegakkan kepala untuk kurun waktu yang lama, hingga digulirkannya era reformasi oleh orang-orang muda tahun 1998. Melalui tokoh aku dan rangkaian peristiwa yang dialaminya, cerpen ini juga menggambarkan kehidupan generasi Minangkabau pasca-reformasi yang tumbuh tidak seperti generasi sebelumnya. Kalau sebelumnya generasi Minangkabau tumbuh dan berkembang dihantui rasa ketakutan dan rendah diri, maka generasi ini tumbuh menjadi generasi yang berpendidikan, namun dibesarkan oleh televisi. Kehidupan mereka sangat akrab dengan berbagai tetek bengek kekerasan. Perubahan yang terjadi ini dipengaruhi oleh pergantian waktu dan tingkat pendidikan.